

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3 disebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan mencermati tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pendidikan diharapkan mampu mewujudkan kemampuan yang utuh pada peserta didik, meliputi kemampuan akademik atau modal intelektual, kemampuan sosial atau modal sosial dan kemampuan moral atau modal moral.² Ketiga modal tersebut merupakan modal maya, yang diperlukan setiap bangsa untuk bisa tetap tegap dan cerdas memasuki abad persaingan global, dan menjadi pemenang bukan menjadi pecundang.

Sekolah memang bukan sebuah tempat di mana seluruh persoalan bangsa dapat diselesaikan. Namun sekolah menjanjikan banyak hal tentang perbaikan sebuah bangsa di masa depan. Fungsi pembentukan pribadi, terutama berkembangnya keutamaan intelektual, serta dampaknya bagi kehidupan sosial inilah yang membuat pendidikan nilai mendesak untuk dikembangkan sebagai strategi alternatif perbaikan kualitas bangsa. Sekolah memiliki peran besar dalam membentuk karakter bangsa.

Dunia sekolah erat kaitannya dengan peserta didik. Mereka terdiri dari guru, pelajar dan siswa, dan masih banyak yang lain. Dunia sekolah sering juga dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan tersebut meliputi antara lain pemberian materi pelajaran, tugas, praktikum, dan ujian. Kegiatan tersebut menuntut peserta didik untuk berlaku adil dan jujur. Sikap adil dan jujur tersebut diperlukan karena akan menjadi modal dasar pembentukan pribadi mandiri dan sikap moral yang baik. Faktanya, banyak ditemukan persoalan kecurangan atau ketidakjujuran di sekolah, guru korupsi waktu dalam mengajar, beberapa main

¹ UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sidiknas, Bandung: Citra Umbara, 2006, hlm. 76.

² Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi (Prakondisi menuju era Glibalisasi)*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007, hlm. 237.

katrol nilai siswa, dan fenomena menconteks.³ Perilaku tidak jujur disebabkan antara lain karena rendahnya moralitas.⁴ Salah satu upaya dilakukan untuk memberantas budaya curang adalah Pendidikan nilai yang menekankan kejujuran.⁵ Di sekolah ada beberapa fenomena yang sering dijumpai misalnya; menggunakan barang teman tanpa minta ijin terdahulu, menemukan barang tidak melaporkan, mencontek, dan lainnya, yang semua itu menggambarkan perilaku tidak jujur.

Mencontek merupakan sisi gelap kehidupan para pelajar dan siswa. Fenomena ini sering dihubungkan dengan para pelajar ataupun siswa karena sebageian besar dari mereka pernah mencontek. Pernyataan ini didukung oleh hasil survey yang dilakukan oleh Muhammad W.T, dkk terhadap 60 siswa SMA Negeri 10 Semarang pada tanggal 30 Juni 2010, menyebutkan bahwa 57 dari 60 subjek menyatakan mereka mencontek saat ujian, sedangkan 3 subjek menyatakan tidak pernah mencontek. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa 95 % mencontek saat ujian. Dari 57 responden yang mencontek, dapat dikelompokkan berdasarkan cara mereka mencontek, yaitu 51 % menyatakan mereka bertanya teman saat ujian, 26 % mereka menyatakan dengan membawa contekan saat ujian, 12 % menyatakan bahwa mereka memanfaatkan kelengahan petugas yang menjaga ujian, dan 11 % menyatakan bahwa mereka mengirim jawaban lewat sms atau memakai HP sebagai alat bantu mencontek.⁶

Mencontek ternyata tidak hanya dilakukan oleh pelajar, siswa tetapi juga dilakukan oleh mahasiswa. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Whitley, Nelson, & Jones yang menyatakan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki kecenderungan mencontek lebih tinggi daripada perempuan, 71 % mahasiswa mencontek saat ujian sedangkan 41 % mahasiswi mencontek saat ujian.⁷

Doni Koesoema A menjelaskan berbagai sebab siswa mencontek antara lain; (1) perilaku tidak jujur, (2) adanya struktur, dan kultur yang abai terhadap integritas akademik, (3) ada ketakutan-ketakutan tertentu berkaitan dengan prestasi akademik, (4) adanya kesempatan atau kemungkinan tidak ketahuan, (5)

³ Paul Suparno, "Memberantas Budaya Korupsi Lewat Pendidikan", dalam Pramono U. Tanthowi, Dkk (ed), *Membasmi Kanker Korupsi*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005, hlm. 189.

⁴ *Ibid.*, hlm. 192.

⁵ *Ibid.*, hlm. 193.

⁶ Muhammad, dkk. Perilaku Mencontek Ditinjau dari Perilaku konformitas dan Jenis Kelamin. Dalam Tim Editor, *Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*, Malang: Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2010, hlm. 380-387.

⁷ *Ibid.*

budaya mengontrol nilai, dan (6) tata peraturan yang membentuk struktur dan kultur sekolah.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, fenomena ketidakjujuran juga terjadi di MIN Jejeran Bantul, meskipun demikian nilai kejujuran sudah berkembang dan terinternalisasi dalam sebagian besar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran Bantul. Menurut Haris Nofika, selaku kepala madrasah, bahwa di MIN Jejeran secara perlahan sudah mengembangkan pendidikan nilai, termasuk pendidikan nilai kejujuran dengan diselenggarakan kantin kejujuran, namun belum efektif. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tindakan tentang pendidikan nilai kejujuran yang berbasis kelas dan kultur Madrasah. Karena pendidikan nilai di madrasah akan efektif bila menyertakan basis pendekatan, yakni pendidikan nilai berbasis kelas dan kultur madrasah. Alasan Penelitian di lakukan di MIN Jejeran Bantul antara lain MIN tersebut termasuk salah satu MIN terbaik di Bantul dan sudah merintis pendidikan nilai kejujuran dengan menerapkan jabat tangan dan kantin kejujuran.

B. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran, maka masalah yang diteliti difokuskan pada beberapa hal sebagai berikut.

1. Pendidikan nilai kejujuran pada diri siswa melalui basis kelas dilakukan dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran Sains, Matematika, dan IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui *LVEP* pada kelas III C MIN Jejeran Bantul.
2. Pendidikan nilai kejujuran berbasis kultur madrasah melalui kegiatan jabat tangan, kantin kejujuran, kotak temuan barang, dan kepemimpinan kepala madrasah.
3. Nilai kejujuran yang diharapkan muncul melalui penelitian ini adalah:
 - (a) menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan yang diketahui,
 - (b) tidak mencontek pada saat mengerjakan ulangat,
 - (c) tidak mencontoh teman ketika mengerjakan tugas,
 - (d) berani mengakui kesalahan yang dilakukan,
 - (e) mengerjakan ulangan tanpa melihat jawaban teman yang lain,
 - (f) berani menyatakan tentang ketidaknyamanan suasana belajar di kelas, dan
 - (g) minta ijin atau menggunakan barang teman,
 - (h) memberi maaf kepada teman yang membuat kesalahan,
 - (i) meminta maaf kepada teman bila membuat kesalahan,
 - (j) menyampaikan barang yang ditemukan kepada petugas, dan
 - (k) disiplin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah yang hendak dibangun dan dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

⁸ Doni Koesoema A. Mengembangkan Kultur Akademis bagi Pembentukan Karakter Bangsa. Dalam Tim Editor, *Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*, Malang: Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2010, hlm. 17-23.

1. Bagaimana keterlaksanaan pendidikan nilai kejujuran pada diri siswa melalui saluran kelas dan kultur Madrasah di MIN Jejeran Bantul?
2. Seberapa besar peningkatan aktualisasi nilai kejujuran pada diri siswa melalui pendidikan nilai berbasis kelas dan kultur Madrasah di MIN Jejeran Bantul?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menemukan pendidikan nilai kejujuran pada diri siswa berbasis kelas dan kultur madrasah. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

- a. Menemukan ketepatan keterlaksanaan pendidikan nilai kejujuran pada diri siswa melalui saluran kelas dan kultur Madrasah di MIN Jejeran Bantul
- b. Menemukan perubahan aktualisasi nilai kejujuran siswa di MIN Jejeran Bantul, setelah dilakukan tindakan pendidikan nilai kejujuran melalui kelas dan kultur madrasah.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan secara teoretis, metodologis, maupun praktis. Kegunaan secara teoritis, dalam hal ini kaitannya dengan teori dan metodologi penelitian, akan memberikan wawasan ke depan tentang penelitian. Bagi peneliti-peneliti berikutnya dapat mengambil manfaat untuk menerapkan metode serta teori yang sudah ada, ataupun ingin menemukan metode serta teori baru berdasar teori yang sudah ada.

Secara praktis dan metodologis dari hasil penelitian ini, akan memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan ataupun memberi solusi dari persoalan-persoalan yang ada. Kontribusi secara praktis ini akan berguna bagi perbaikan mutu pendidikan, sehingga sekolah (dan juga madrasah) lebih berdaya dalam mengemban fungsinya bagi penciptaan sumber daya manusia yang bermutu secara intelektual, kepribadian, maupun aspek *life skillnya*.

Secara spesifik, penelitian ini akan memberikan manfaat:

- a. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dapat mengembangkan teori tentang pendidikan nilai kejujuran berbasis kelas dan kultur madrasah. Hal ini penting, mengingat teori-teori yang sudah ada harus terus dikembangkan, karena tuntutan kemajuan zaman, sehingga pendidikan nilai mengalami tantangan, seiring dengan kompleksitas persoalan di lapangan.
- b. Dapat menjadi masukan bagi para pengambil kebijakan, tentang pentingnya pendidikan nilai bagi peserta didik di madrasah ataupun di sekolah, sebagaimana diakui banyak pihak bahwa aktualisasi nilai-nilai kejujuran peserta didik saat ini rendah.

- c. Secara praktis penelitian ini bermanfaat :
- 1) Dapat mengungkap karakteristik nilai-nilai kejujuran para siswa dan dapat mengetahui pendidikan nilai kejujuran yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri MIN Jejeran Bantul.
 - 2) Dapat menemukan ketepatan pendidikan nilai kejujuran berbasis kelas dan kultur madrasah yang efektif, sehingga dapat sebagai andil dalam ikut menjawab salah satu problem pendidikan nilai yang dihadapi dilapangan.
 - 3) Dari penemuan tentang pendidikan nilai kejujuran tersebut, maka dapat ditransfer ke situasi sosial pendidikan di tempat lain, apabila situasi sosial lain tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti.

E. Definisi Istilah

Untuk memperjelas istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, berikut ini dikemukakan definisi istilah serta maksud dari istilah yang digunakan.

1. Nilai

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Seperti dinyatakan oleh Gordon Allport, seorang ahli psikologi kepribadian mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁹ Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologi yang disebut keyakinan. Keyakinan ditempatkan pada wilayah psikologis yang lebih tinggi daripada wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Oleh karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil proses psikologis yang kemudian mengarahkan seseorang pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya. Berbeda dengan Allport, Kupperman seorang ahli sosiologi mendefinisikan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.¹⁰ Definisi ini lebih menekankan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Bagi Kuppman, norma sebagai salah satu bagian terpenting dalam kehidupan sosial, sebab dengan penegakan norma seseorang dapat merasa tenang dan bebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. oleh karena itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Dari definisi tersebut di atas, maka dapat dirumuskan definisi nilai secara lebih sederhana, yaitu: nilai adalah keyakinan dan rujukan dalam menentukan pilihan. Definisi ini secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai,

⁹ Al Wisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM, 2007, hlm. 262.

¹⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, hlm.9.

sedangkan ciri-ciri spesifik seperti norma, cara, tujuan, sifat dan ciri-ciri nilai tidak diungkapkan secara eksplisit.

2. Pendidikan Nilai

Istilah pendidikan nilai yang sesuai maksud penelitian ini antara lain dikemukakan oleh Sastrapratedja, menyebutkan bahwa pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang.¹¹ Mardiatmadja menyebutkan bahwa pendidikan nilai merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Menurut David Aspin pendidikan nilai adalah bantuan untuk mengembangkan dan mengartikulasikan kemampuan pertimbangan nilai atau keputusan moral yang dapat melembagakan kerangka tindakan manusia.¹² Jadi yang dimaksud pendidikan nilai dalam penelitian ini adalah penanaman dan pengembangan serta bantuan terhadap peserta didik tentang sifat yang penting bagi kemanusiaan, sehingga dapat menjadi pertimbangan moral, menyatu dalam diri, yang meliputi kerangka tindakan dalam keseluruhan hidupnya.

3. Kejujuran

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, jujur berarti lurus hati, tidak curang. Jujur atau benar dalam bahasa Arab disebut Shidiq (*ash-sidqu*), lawan dari dusta atau bohong (*al-kazib*).¹³ Sedangkan kejujuran berarti keluhuran hati, ketulusan hati.¹⁴ Kejujuran merupakan lawan dari kedustaan. Dalam bahasa Arab, kejujuran dikenal dengan sebutan “*ash-shidq*”, merupakan lawan dari kata “*al-kidzbu*” yang berarti kebohongan, kedustaan, dan curang.¹⁵ Menurut Yunahar Ilyas, bentuk benar atau jujur meliputi (1) benar perkataan, (2) benar pergaulan, (3) benar kemauan, (4) benar janji, dan (5) benar kenyataan.¹⁶ Imam al-Ghazali membagi kejujuran menjadi enam bagian, yaitu: (1) kejujuran lisan, (2) kejujuran niat dan kehendak, (3) kejujuran dalam kemauan yang kuat, (4) jujur dalam melakukan kemauan yang kuat, (5) jujur dalam perbuatan, dan (6) jujur dalam melaksanakan semua ajaran agama Islam.¹⁷ Menurut Dikbud, nilai kejujuran dalam pendidikan merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Indikator nilai ini pada kelas 1 – 3 Sekolah Dasar meliputi (1) tidak

¹¹ Sastrapratedja, S.J. *Pendidikan Sebagai Humanisasi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2001, hlm. 65.

¹² Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan...*, 2004, hlm. 119.

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2006, hlm. 81.

¹⁴ W.J.S. Peorwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985, hlm. 425.

¹⁵ Shafwat Abdul Fattah Mahmud, *Jujur Salah Satu Sifat Nabi*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004, hlm. 1.

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah...*, hlm.82-83

¹⁷ Shafwat Abdul Fattah Mahmud, *Jujur ...*, hlm. 5-15.

meniru (jawaban teman (menyontek) ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas, (2) menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan yang diketahuinya, (3) mau bercerita tentang kesulitan dirinya dalam berteman, (4) menceritakan sesuatu kejadian berdasarkan sesuatu yang diketahuinya, dan (5) mau menyatakan tentang ketidaknyamanan suasana belajar di kelas. Sedang indikator nilai kejujuran pada kelas 4-5 meliputi (1) tidak meniru pekerjaan temannya dalam mengerjakan tugas di rumah, (2) menceritakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau setelahnya, (3) mau bercerita tentang kesulitan menerima pendapat temannya, (4) mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya, dan (5) mengemukakan ketidaknyamanan dirinya dalam belajar di kelas.¹⁸

4. **Kultur Sekolah/Madrasah**

Kultur sekolah menurut Deal Kennedy adalah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka. Menurut Schein, kultur sekolah merupakan suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan kelompok tertentu saat belajar, merupakan kreasi bersama, dapat dipelajari dan teruji dalam mengatasi kesulitan.¹⁹ Dengan merujuk definisi tersebut, maka kultur madrasah berarti keyakinan/kreasi bersama dan menjadi pengikat kuat dalam suatu proses pada lembaga pendidikan di bawah pengelolaan Kementerian Agama RI, tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam secara konsisten dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan institusi.

¹⁸ Kemeterian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pusat penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, hlm. 32.

¹⁹ Tim Peneliti PPs UNY. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Kerjasama Direktorat Dikmenum Depdiknas-PPs UNY, 2003, hlm. 3.

